

METODE PEMBELAJARAN TAJWIDDALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SA'ADATUDDAREN JAMBI

M. Rayhan AL-Munawar¹, Ali Musa Lubis²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹royhanalmunawar@gmail.com, ²alimusals@gmail.com

ABSTRACT

The ability to read the Quran correctly according to Tajwid rules is an essential competency for every Muslim, especially students in Islamic boarding schools. However, in reality, there are still many problems in mastering Tajwid, such as errors in makhraj (articulation points), letter characteristics, and the application of recitation rules. This study aims to describe the Tajwid learning methods applied at the Sa'adatuddaren Islamic Boarding School in Jambi, identify the difficulties faced by students, analyze supporting and inhibiting factors, and formulate innovative learning strategy recommendations to improve the quality of Quranic recitation. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews with class VII/VIII students and Tajwid teachers, and document studies. Data were analyzed interactively through data reduction, presentation, and verification using triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results show that Tajwid learning methods in this boarding school are still dominated by conventional approaches such as talqin-taqlid (imitation) and lectures, with limited use of media and variety in techniques. Students face main difficulties in mastering letter articulation points, rules of nun sukun/tanwin, mim sukun, and the application of mad (prolongation). Inhibiting factors include students' diverse educational backgrounds, low learning motivation, limited facilities, and lack of intensive mentoring. As a recommendation, this study proposes simplifying the material, increasing practical exercises (drills), utilizing audiovisual media, and providing more personalized and needs-based learning mentoring.

Keywords : *learning methods, tajwid science, Quran reading ability, islamic boarding, school, innovative learning*

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid merupakan kompetensi esensial bagi setiap muslim, khususnya santri di lingkungan pesantren. Namun, pada kenyataannya masih banyak dijumpai permasalahan dalam penguasaan tajwid, seperti kesalahan dalam makhraj, sifat huruf, dan penerapan

hukum bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran tajwid yang diterapkan di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Jambi, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi santri, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menyusun rekomendasi strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap santri kelas VII/VIII dan guru pengajar tajwid, serta studi dokumen. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tajwid di pesantren ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti talqin-taqlid (meniru) dan ceramah, dengan keterbatasan dalam penggunaan media dan variasi teknik. Santri mengalami kesulitan utama dalam penguasaan makhraj huruf, hukum nun sukun/tanwin, mim sukun, serta penerapan mad. Faktor penghambat meliputi latar belakang pendidikan santri yang beragam, motivasi belajar yang rendah, keterbatasan sarana, dan pendampingan yang kurang intensif. Sebagai rekomendasi, penelitian ini mengusulkan penyederhanaan materi, peningkatan latihan praktik (drill), pemanfaatan media audiovisual, serta pendampingan pembelajaran yang lebih personal dan berbasis kebutuhan santri.

Kata Kunci : metode pembelajaran, ilmu tajwid, kemampuan membaca Al-Qur'an, pondok pesantren, pembelajaran inovatif

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang ditinggalkan Rasulullah saw. untuk umat Islam. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang harus dihormati dan dijunjung tinggi, tetapi juga menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Melalui Al-Qur'an, Allah memberikan bimbingan agar hamba-Nya selamat di dunia dan

akhirat. Karena itu, Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi kaum muslimin (Anita dkk., 2020, hal. 1).

Karena Al-Qur'an sangat penting bagi kehidupan manusia, maka mengenalnya menjadi hal yang wajib. Pengenalan ini bukan hanya soal bentuk fisik atau sejarahnya, tetapi yang lebih penting adalah

kemampuan umat Islam untuk membaca dan memahami isi ayat-ayatnya. Allah SWT memberikan pahala yang besar kepada orang yang membaca, belajar, dan mengajarkan Al-Qur'an. Mereka dianggap sebagai umat terbaik, seperti sabda Nabi Muhammad saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”(HR.Bukhari No.4639- kitab keutamaan Al-Qur'an)

Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat dijumpai masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Jangankan untuk memahami atau menghayati Al-Qur'an dengan baik, membacanya pun terkadang bagi sebagian besar umat Islam masih mengalami kesulitan.

Dalam mengantisipasi kesulitan tersebut, beberapa kalangan yang menggunakan huruf latin dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah dibaca oleh orang-orang yang tidak bisa membaca huruf arab. Akan tetapi sebenarnya penggunaan

huruf latin dapat menimbulkan masalah, karena tempat keluarnya huruf arab (*makhraj*) dan latin berbeda-beda.

Tidak banyak orang yang tertarik mempelajari ilmu tajwid, sehingga hanya sedikit yang bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai aturan tajwid, seperti makhraj dan sifat hurufnya. Banyak yang merasa cukup hanya bisa membaca Al-Qur'an, padahal sering kali bacaan mereka masih banyak kesalahan. Padahal Allah swt. telah berfirman dalam (Q.S. Al Muzamil : 4).

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya :

Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Maksud Tartil di atas adalah cara membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan jelas, serta mengikuti aturan tajwid. Tujuannya agar setiap huruf terdengar benar dan makna ayat bisa dipahami dengan baik.

Ilmu tajwid ialah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tajwid secara bahasa berasal dari kata "*jawwada*" yang mempunyai arti melakukan sesuatu dengan indah, bagus, dan

membaguskan. Sedangkan dalam ilmu *Qira'ah*, tajwid mempunyai arti mengeluarkan huruf dari tempat yang sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki huruf tersebut (Syarifullah dkk., 2021, hal. 1)

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk mengetahui dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat, dan bacaan sehingga terhindar dari kesalahan dalam membaca Al Qur'an. (Abdurrozzaq & Abidin, 2022, hal. 148) seorang ahli *qira'ah* terkemuka, dalam syairnya yang masyhur dalam matan "*Jazariyyah*" berkata:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ - مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمٌ
لَأَزْمُ

لَأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ - وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Artinya:

Mengambil (mempelajari) tajwid adalah suatu kewajiban yang harus (dilakukan). Barangsiapa yang tidak membaguskan (membaca dengan tajwid) Al-Qur'an maka ia berdosa. Karena dengan tajwidlah Allah menurunkannya, dan seperti itu pulalah Al-Qur'an sampai kepada kita.

Syair ini menunjukkan kewajiban mempelajari tajwid untuk menghindari dosa dan menjaga kesucian wahyu (Al-Jazary, n.d., hal. 3). Sedangkan menurut Syekh Muhammad Al-Muhammad, tujuan belajar ilmu tajwid adalah agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan (*fasih*) seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, serta menjaga lisan dari kesalahan saat membacanya. (Mubarak, 2022, hal. 29).

Belajar ilmu tajwid sangat penting, terutama di lembaga pendidikan agama seperti Pondok Pesantren. Hal ini menjadi sangat penting karena setiap orang yang membaca Al-Qur'an wajib menggunakan ilmu tajwid. Sebab, salah membaca satu huruf saja bisa mengubah makna ayat. Jika seseorang tahu ilmu tajwid tapi tidak menggunakannya saat membaca Al-Qur'an, maka Allah akan memberikan balasan yang sesuai. (Fatihatun, 2023, hal. 39).

Pembelajaran ilmu tajwid di lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting, apalagi di lembaga pendidikan agama seperti Pondok Pesantren. Hal ini menjadi

sangat penting karena peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren diharapkan dapat menjadi kader yang dapat melestarikan kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat (Badliatul Anisyah Dalimunthe dkk., 2025, hal. 35). Dikarenakan hampir setiap tahun datang santri baru yang mana banyak dari kalangan desa yang masih butuh bimbingan secara intens dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, maka ilmu tajwid sangatlah penting untuk diberikan kepada para santri khususnya di Pondok Pesantren sa'adatuddaren.

Pondok Pesantren Sa'adatuddaren merupakan Pondok Pesantren yang juga menekankan pembelajaran Al-Qur'an, bahkan ada juga beberapa santri yang menghafalkan al-Qur'an dalam berbagai tingkatan. Dari observasi yang penulis lakukan, Kesalahan-kesalahan santri khususnya santri kelas VI dan VII yang dalam memahami ilmu tajwid ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

1. Kesalahan Konseptual (Pemahaman Dasar)
Parasiswa menganggap Tajwid Hanya Tentang "Nyanyian" atau Keindahan Suara (*Nagham*). Jadi Banyak siswa yang fokus pada keindahan lagu dan melodi (seperti *Bayyati, Hijaz, Shoba*) sehingga melupakan kaidah tajwid yang benar. Mereka mengira membaca dengan "merdu" sudah cukup, meskipun banyak hukum tajwid yang dilanggar. Sehingga bacaan terdengar indah di telinga orang awam, akan tetapi secara ilmiah mengandung banyak kesalahan yang dapat mengubah makna. Dan Para siswa juga tidak Memahami Esensi "*Makhraj*" dan "*Sifatul Huruf*" siswa hanya menghafal nama-nama *makhraj* (tempat keluar huruf) tanpa benar-benar mempraktikkannya. Mereka tidak bisa membedakan tipis-tebalnya huruf yang seharusnya berbeda (seperti ت vs د , ط vs س , ض vs ص). Sehingga bacaan menjadi datar, tidak karuan, dan banyak huruf yang terdengar sama, misalnya

menyamakan dzal (ذ) dengan zay (ز).

2. Kesalahan Metodologis dan Lingkungan

Siswa kurang latihan Mendengar (Listening Skill): bisa dikatakan parasiswa lebih banyak membaca sendiri daripada menyimak bacaan guru atau qari' yang mahir. Telinga tidak terlatih untuk mendengar bacaan yang benar. Dan para siswa juga malu dan Tidak Percaya diri untuk berkonsultasi, karena lingkungan yang kompetitif, banyak santri yang malu bertanya atau meminta guru untuk menyimak bacaannya secara privat.

3. Kesalahan Teknis dalam Hukum-Hukum Khusus
Kesalahan ini spesifik pada penerapan hukum-hukum tajwid seperti:

- a. Kesalahan dalam pengucapan huruf (*makharijul huruf*).
- b. Kesalahan dalam Hukum *Nun Sukun* dan Tanwin (*Idzhar, Ikhfa', Idgham, Iqlab*)

c. Kesalahan dalam Hukum *Mim Sukun* (*Idzhar Syafawi, Ikhfa' Syafawi, Idgham Mimi*)

d. Kesalahan dalam Hukum *Mad* (Panjang Pendek Bacaan)

Dapat disimpulkan dari permasalahan di atas menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran tajwid yang lebih menyeluruh, interaktif, dan berbasis praktik, agar santri atau siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan indah, tetapi juga dengan benar sesuai kaidah tajwid yang ilmiah.

Metode pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang guru sebagai pemegang manajemen kelas yang akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang dikehendaki. Menurut Nasution bahwa dalam proses belajar, guru harus menggunakan metode yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif (HS, 2021, hal. 14) Dalam hal ini, penentuan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik adalah metode yang mampu menarik perhatian dan minat peserta didik. Agar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, guru perlu meningkatkan

kompetensinya sehingga tujuan pembelajaran dapat di penuhi.Guru perlu menggnakan pendekatan strategi dan metode pembelajaran yang menarik agar dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang di ajarkan serta dapat meningkatkan motivasi siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar

Metode mengajar memang peran penting penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pembelajaran,seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik yang digunakannya ia mampu memotivasi serta memancing daya dan gairah belajar murid-muridnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami pengalaman subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Data dikumpulkan dan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, sesuai dengan konteks alami, menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan situasi nyata.

Penelitian kualitatif Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial (pembelajaran tajwid) dalam konteks alaminya, menggunakan data berupa kata-kata (wawancara, observasi, dokumen), bukan angka/statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena atau kejadian, baik yang terjadi secara alami maupun hasil rekayasa manusia. Fokusnya adalah memahami problematika santri atau siswa dalam memahami ilmu tajwid di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren jambi. Subjek penelitian bisa berupa individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Objek dan sasaran penelitian adalah masalah khusus yang ingin diselesaikan, bukan untuk menemukan teori baru. Penelitian ini berusaha menjelaskan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan, dengan perhatian utama pada masalah-masalah nyata yang terjadi saat penelitian berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Jambi melalui observasi, wawancara, tes diagnostik, serta studi dokumentasi, diperoleh berbagai temuan yang berkaitan dengan penerapan ilmu tajwid oleh santri, metode pembelajaran tajwid yang digunakan oleh guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran tersebut. Temuan-temuan ini kemudian dianalisis untuk memahami secara lebih mendalam kondisi nyata pembelajaran tajwid di lingkungan pesantren.

1. Penerapan Ilmu Tajwid oleh Santri dalam Membaca Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menerapkan ilmu tajwid masih bervariasi. Sebagian santri telah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup baik sesuai kaidah tajwid, namun sebagian lainnya masih mengalami berbagai kesulitan, terutama pada aspek makharijul huruf, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, serta hukum mad.

Pada aspek makharijul huruf, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan makhraj maupun sifat. Kesalahan ini menyebabkan bacaan menjadi kurang tepat bahkan berpotensi mengubah makna ayat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan latihan mengenai tempat keluarnya huruf masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang lebih intensif dan berulang. Selain itu, latar belakang pendidikan santri yang berbeda juga turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami huruf-huruf Arab.

Pada aspek hukum nun mati dan tanwin, kesulitan yang paling banyak dialami santri terdapat pada hukum ikhfa'. Hal ini disebabkan karena hukum ikhfa' menuntut keseimbangan antara bacaan jelas dan dengung, sehingga membutuhkan kepekaan pendengaran serta latihan praktik yang terus-menerus. Meskipun sebagian santri telah memahami teori mengenai hukum-hukum tajwid tersebut, namun mereka masih mengalami kesulitan ketika mempraktikkannya dalam

membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan kemampuan praktik.

Selanjutnya pada aspek hukum mim mati, secara umum santri lebih mudah memahami materi ini dibandingkan dengan hukum nun mati dan tanwin. Namun demikian, kesalahan tetap ditemukan terutama pada hukum ikhfa' syafawi, di mana sebagian santri tidak memberikan dengung yang sesuai ketika mim sukun bertemu dengan huruf ba'. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya latihan membaca secara langsung serta belum terbiasanya santri membedakan berbagai hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.

Adapun pada aspek hukum mad, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri relatif mampu menerapkan mad thabi'i, namun masih mengalami kesulitan pada mad far'i seperti mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad 'aridh lissukun, dan mad lazim. Kesulitan ini disebabkan oleh kompleksitas materi hukum mad yang memiliki variasi panjang bacaan yang berbeda-beda. Selain itu, kebiasaan membaca Al-Qur'an

secara cepat tanpa memperhatikan panjang pendek bacaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesalahan santri dalam menerapkan hukum mad.

Secara umum, tingkat kemampuan santri dalam menerapkan ilmu tajwid dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu kategori baik, cukup, dan kurang. Sebagian kecil santri memiliki kemampuan yang baik karena memiliki dasar pendidikan agama yang kuat serta rutin berlatih membaca Al-Qur'an. Sementara itu, sebagian besar santri berada pada kategori cukup, dan masih memerlukan latihan serta bimbingan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren

Pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren menggunakan beberapa metode yang masih bersifat konvensional namun tetap efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah,

demonstrasi, drill (latihan berulang), serta metode sorogan.

Metode ceramah dan demonstrasi digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi tajwid secara teoritis di dalam kelas. Melalui metode ini guru menjelaskan konsep-konsep dasar tajwid seperti makharijul huruf dan sifatul huruf, kemudian mendemonstrasikan cara pengucapan huruf yang benar. Namun berdasarkan hasil observasi, metode ceramah yang bersifat satu arah terkadang membuat sebagian santri kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, metode drill atau latihan berulang menjadi metode yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran tajwid. Guru biasanya membaca ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian santri menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama. Pengulangan bacaan dilakukan beberapa kali hingga santri mampu menirukan bacaan dengan benar. Metode ini dinilai cukup efektif karena ilmu tajwid pada dasarnya merupakan ilmu praktik yang memerlukan latihan berulang agar terbentuk kebiasaan membaca yang benar.

Pembelajaran tajwid juga diperkuat dengan metode sorogan, yaitu sistem pembelajaran privat di mana santri membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru, kemudian guru memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan. Metode ini sangat penting dalam pembelajaran tajwid karena memungkinkan guru melakukan koreksi secara langsung terhadap kesalahan pengucapan huruf maupun penerapan hukum tajwid.

Selain metode tersebut, pesantren juga memiliki beberapa kekhasan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan bahasa Melayu Jambi sebagai bahasa pengantar, sistem setoran bacaan Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Kegiatan seperti lomba tilawah dan tahfiz turut menjadi motivasi bagi santri untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid

Dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren terdapat beberapa faktor yang

mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen dan dedikasi para guru yang tinggi dalam mengajar Al-Qur'an. Para ustadz tidak hanya mengajar di kelas formal, tetapi juga memberikan bimbingan tambahan kepada santri di luar jam pelajaran.

Selain itu, tradisi keilmuan pesantren yang kuat juga menjadi faktor pendukung penting dalam pembelajaran tajwid. Pesantren memiliki tradisi panjang dalam pengajaran Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga nilai-nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari santri.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sistem sorogan dan tutor sebaya, di mana santri senior membantu membimbing santri junior dalam mempelajari tajwid. Sistem ini membantu mengatasi keterbatasan jumlah guru sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih intensif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran ilmu tajwid. Salah satu hambatan

utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan santri yang menyebabkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi tidak merata. Sebagian santri sudah memiliki dasar membaca Al-Qur'an yang baik, sementara sebagian lainnya baru mulai belajar huruf hijaiyah setelah masuk pesantren.

Selain itu, motivasi belajar santri yang rendah juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Beberapa santri kurang serius mengikuti pelajaran karena merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Pembelajaran tajwid masih banyak mengandalkan metode konvensional dengan media sederhana seperti papan tulis dan kitab, sehingga materi yang bersifat abstrak seperti makhraj huruf sulit dipahami secara visual oleh santri.

Keterbatasan jumlah tenaga pengajar, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta minimnya inovasi metode pembelajaran juga menjadi tantangan dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran tajwid di pesantren tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan berbagai upaya perbaikan, terutama dalam hal peningkatan metode pembelajaran, penyediaan sarana yang memadai, serta peningkatan motivasi belajar santri agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Metode Pembelajaran Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Jambi", peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Ilmu Tajwid oleh Santri

Penerapan ilmu tajwid oleh santri kelas VII dan VIII Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Jambi masih belum optimal. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara pemahaman teoritis dan kemampuan praktik, di mana santri lebih menguasai hafalan teori

daripada penerapan dalam bacaan. Kesulitan utama terletak pada penguasaan makharijul huruf, hukum nun sukun/tanwin, hukum mim sukun, dan hukum mad. Kondisi ini diperparah oleh latar belakang pendidikan santri yang beragam, mulai dari yang sudah lancar membaca hingga yang masih buta huruf hijaiyah.

2. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid. Metode pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi antara pendekatan klasikal dan privat (sorogan), meliputi metode ceramah, demonstrasi, drill (latihan berulang/talqin-taqlid), dan setoran individu. Metode drill terbukti paling efektif karena ilmu tajwid adalah ilmu praktik yang membutuhkan pembiasaan dan koreksi langsung dari guru. Namun, pembelajaran masih didominasi metode konvensional dengan media seadanya (papan tulis dan kitab), serta minim inovasi dan pemanfaatan teknologi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pembelajaran meliputi: (1) dedikasi dan komitmen

guru yang tinggi; (2) tradisi keilmuan pesantren yang kuat warisan para pendiri; (3) lingkungan pesantren yang kondusif dengan budaya religius; (4) sistem tutor sebaya melalui santri senior (mudabbir); (5) kegiatan ekstrakurikuler dan lomba internal yang memotivasi santri; serta (6) dukungan penuh dari pengasuh pesantren.

Faktor penghambat pembelajaran meliputi: (1) latar belakang pendidikan santri yang heterogen; (2) motivasi belajar santri yang rendah; (3) keterbatasan tenaga pengajar spesialis dengan rasio tidak ideal; (4) minimnya sarana dan media pembelajaran modern; (5) alokasi waktu yang terbatas (2x45 menit/minggu); (6) kesenjangan teori-praktik dan sistem evaluasi yang kurang tepat; (7) pengaruh teman sebaya yang negatif; (8) minimnya pendampingan orang tua; (9) keterbatasan penguasaan teknologi oleh guru senior; serta (10) stagnasi inovasi metode pembelajaran.

4. Rekomendasi Strategis

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran inovatif yang mencakup

penyederhanaan materi sesuai tingkat kemampuan santri, peningkatan intensitas latihan praktik (drill), pemanfaatan media audiovisual dan alat peraga makharijul huruf, pendampingan personal bagi santri dengan kemampuan rendah, penguatan sistem tutor sebaya dengan pembekalan khusus, serta pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop berkala.

Dengan implementasi strategi tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Jambi dapat meningkat secara signifikan, sehingga melahirkan generasi santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid yang benar, sebagai wujud penghormatan terhadap kemurnian wahyu Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an. (n.d.) Kementrian Agama RI.

Abdullah, M. M. (2021). *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan Al-Qur'an Al-Karim*.

Abdurrozzaq, N., & Abidin, J. (2022).

- Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Shibyan. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 9(2), 148–154.
<https://www.journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/11112/858>
- Al-Jazary, S. A. K. M. bin M. bin M. bin A. bin Y. (n.d.). *Matan Al-Jazariyah*.
- Anisah, A., & Alirahman, A. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab Al-Muqoddimah Al-Jazariyyah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran di Pondok Pesantren Imam Syafii Brebes. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 194–204.
<https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/797>
- Anita ... Khotijah. (2020). *Strategi peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu tajwid di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kalijaring Jombang*. 3(2).
- Badliatul Anisyah Dalimunthe ... Sawaluddin Siregar. (2025). Problematika Penerapan Tajwid Dalam Tilawah Al-Qura'an Pada Komunitas Perdesaan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 33–48.
<https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.234>
- Baharudin. (2019). *Metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar*.
- Fatihaton, N. (2023). *Problematika Penerapan Ilmu Tajwid dalam Proses Menghafal Al-Qur'an pada Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Wonosari* (hal. 39).
- Hanief, F. (2015). Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi dan Ibn Al-Jaziri Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 1–19.
- Hasunah, U. (2017). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak

- Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038)*, Vol. 1, No(2), 160–172.
- Hidayati, N. (2021). Teori Pembelajaran Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.635>
- HS, S. (2021). *Metode yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi*.
- Mahfud, R. (2017). *pembelajaran ilmu tajwid*.
- Marzuki, M.Ag., Sun Choirol Ummah, S.Ag., M. S. I. (2020). *dasar-dassar ilmu tajwid*.
- Mubarok, M. Z. (2022). *Pembelajaran Ilmu Tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang Tahun Ajaran 2021/2022*.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Sidik, P. & U. S. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat : Pendampingan membaca Al-Qur'an melalui ilmu tajwid pada desa Cihanjawa kecamatan bojong kabupaten purwakarta*. 3(4).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan, R&D*.
- Syaifullah, A. ... Srisantyorini, T. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an. *Artikel*, 1–4.
- Zamani, Z. (2018). *Tuntunan Belajar Tajwid bagi Pemula: Mudah Belajar Tajwid dari Nol*. Media Pressindo,.